



Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting melalui Pendampingan Kesehatan

Masyitah Wahab¹, Rahmatullah Muin², Ariani¹, Yulianah Sulaiman¹

¹Department of Nursing, STIKes Bina Bangsa Majene, Indonesia

²Department of Pharmacy, STIKes Nani Hasanuddin Makassar, Indonesia

Correspondence author: Masyitah Wahab

Email: masyitahwahab08@gmail.com

Address: Jl Sultan Hasanuddin Majene, West Sulawesi 91412 Indonesia, Telp. 082292237458

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.692>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract

Introduction: Stunting remains a major public health issue in Indonesia, particularly in coastal areas where access to health services and nutrition information is limited. Fishermen's wives play a vital role in sustaining household economies and ensuring family nutrition.

Objective: This program aims to empower fishermen's wives through the development of *Sambusa Mandar*, a traditional local food enriched with protein and micronutrients from local resources combined with health education and entrepreneurial capacity building to prevent stunting and improve family welfare.

Method: The program was carried out in four stages: coordination, needs assessment, and development of Standard Operating Procedures (SOP) for hygienic sambusa processing; design and implementation of digital-based promotion through social media and website platforms; training and dissemination, including the use of a sambusa skin-making machine, food safety practices, and business management; and promotion, public dissemination, and program evaluation involving local stakeholders.

Result: The program significantly improved beneficiaries' knowledge of nutrition and food hygiene, increased production capacity from 300 to 600–1000 sambusa skins per day, and standardized product quality through SOP-based processing. Moreover, the adoption of digital marketing expanded product reach and visibility, while health education raised awareness of balanced diets to prevent stunting. The program also enhanced household income and opened new entrepreneurial opportunities for coastal women, aligning with the Sustainable Development Goals (SDGs) 2 (Zero Hunger), 3 (Good Health and Well-being), and 8 (Decent Work and Economic Growth).

Conclusion: Empowering fishermen's wives through nutritious food processing and health education has improved family nutrition, reduced the risk of stunting, and created new economic opportunities. The integration of local food innovation, SOPs, and digital promotion ensures sustainability and supports coastal community welfare.

Keywords: community empowerment, fishermen's wives, stunting prevention

Latar Belakang

Indonesia termasuk kategori negara yang berkembang. Di negara berkembang, terbentuk program stunting yang cukup serius. Terlambatnya pertumbuhan satu dari tiga anak. Stunting ini merupakan keadaan gizi buruk yang berhubungan dengan kekurangn gizi sebelumnya sehingga menjadi masalah gizi kronis. Kelaianan bentuk di ukur secara nutrisi, dengan mempertimbangkan tinggi badan anak, usia dan jenis kelamin anak. Stunting cukup sulit diketahui karena frata-rata masyarakat kurang peka dalam hal pengukuran tinggi badan dan berat badan. Hal ini menjadikan kasus tersebut sebagai salah satu prioritas tujuan perbaikan gizi global hingga tahun 2025 (Sahabuddin, 2025).

Kesehatan anak merupakan salah satu program prioritas nasional pemerintah untuk mewujudkan Generasi Emas 2045. Salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah mewujudkan misi tersebut adalah stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting di Sulawesi Barat pada tahun 2021 adalah 33,8%, prevalensi stunting di wilayah mitra, yaitu Kecamatan Banggae Timur mencapai 478 kasus pada tahun 2024. Selain itu, prevalensi stunting di Majene meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 36,7% (BPS, 2022).

Berdasarkan wilayah, tiga dari enam kabupaten di Sulawesi Barat memiliki angka prevalensi balita stunting yang melebihi rata-rata provinsi, sementara tiga kabupaten lainnya berada di bawah rata-rata tersebut. Pada tahun 2022, Kabupaten Majene mencatat prevalensi stunting balita tertinggi di Sulawesi Barat, yakni sebesar 40,6%, atau dua kali lipat dari ambang batas yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO). Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 4,9 poin dari tahun sebelumnya yang tercatat 35,7%. Kabupaten Polewali Mandar berada di posisi kedua dengan prevalensi sebesar 39,3%, diikuti oleh Kabupaten Mamasa di posisi ketiga dengan angka 38,6% (Wulandari et al., 2024).

Sangat penting bagi ibu untuk memahami bagaimana memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Ibu memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak mereka melalui perawatan yang tepat, stimulasi yang sesuai dan pola makan yang seimbang. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya nutrisi agar mereka dapat tumbuh dengan sehat dan bahagia (Nurhidayah et al., 2023). Tidak hanya itu, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan air bersih turut berperan dalam meningkatkan resiko stunting pada anak.

Ikan merupakan salah satu produk pangan hewani yang cukup potensial di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki potensi kelautan yang sangat besar dan produksi perikanan peringkat ke-13 terbesar di dunia. Namun, ternyata angka tingkat konsumsi ikan perkapita di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Jepang, USA, Korea dan Phipina. Beberapa jenis makanan laut berkualitas tinggi seperti ikan tuna, udang, kepiting mengandung nutrisi yang sangat baik bagi kesehatan, seperti protein, omega-3, vitamin D, dan mineral yang dapat mencegah malnutrisi seperti stunting karena kandungan gizi yang baik (Puspitasari & Komariah, 2023).

Adanya ketimpangan akses terhadap pemenuhan gizi keluarga. Baseline status gizi keluarga nelayan menunjukkan masih rendahnya konsumsi makanan bergizi seimbang dan terbatasnya pengetahuan tentang pengolahan makanan lokal yang bergizi. Permasalahan gizi sering kali timbul akibat kebiasaan mengonsumsi makanan yang hanya dinilai dari rasa dan kemampuan mengenyangkan. Padahal, untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang, dibutuhkan asupan dari beragam jenis makanan, karena tidak ada satu pun makanan yang secara tunggal mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan

variasi dalam pola makan sehari-hari (Najamuddin & Wahab, 2020). Oleh karena itu, melalui program pemberdayaan istri nelayan dalam pengolahan makanan daerah seperti "sambusa" yang kaya akan protein dan nutrisi, serta pendampingan sektor kesehatan yang berkelanjutan, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemberdayaan istri nelayan menjadi sangat penting, khususnya dalam pengolahan sambusa yang lebih bergizi dan sehat. Pelatihan tentang cara membuat sambusa dengan bahan yang kaya akan protein dan nutrisi, seperti ikan segar (seperti jenis ikan Tuna dan Cakalang) dan sayuran lokal (wortel dan daung bawang), bisa menjadi solusi yang efektif (Febrianti et al., 2022).

Makanan Daerah "Sambusa" isi ikan tuna dan wortel dapat direkomendasikan kepada penderita malnutrisi seperti stunting sebagai cemilan yang baik untuk dikonsumsi guna mengurangi angka kejadian stunting di Indonesia. Selain itu, ikan tuna juga merupakan salah satu jenis ikan protein hewani yang memiliki kandungan protein tinggi dan rendah lemak, sehingga sangat baik untuk kesehatan (Puspitasari & Komariah, 2023)

Tujuan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan istri nelayan dalam upaya pencegahan stunting melalui pelatihan pengolahan *Sambusa Mandar* yang bergizi, memperkuat standar produksi dengan SOP yang higienis, serta memperkenalkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, program ini juga bertujuan mendorong pemberdayaan ekonomi keluarga melalui kewirausahaan dan pemasaran digital, sekaligus memperluas akses layanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan serta mendukung pencapaian target SDGs.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dapur Mace Lingkungan Tangngatangnga, kelurahan Labuang utara Kabupaten Majene. Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini yaitu istri nelayan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari beberapa tahapan yaitu mulai dari tahap kordinasi sampai evaluasi.

Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada persiapan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra sasaran untuk memperkuat implementasi usulan program. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan tim pelaksana, pendamping, mitra sasaran, serta mitra kegiatan. Diskusi ini digunakan untuk membahas penyusunan dokumen SOP pengolahan sambusa yang higienis dan bergizi, serta pembagian tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak dalam pelaksanaan program (Puspitasari & Komariah, 2023). Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan pendampingan manajemen usaha untuk memperkuat perencanaan usaha mitra, termasuk kelompok UMKM, melalui analisis 4A dan pendampingan berbasis media online. Dari tahap ini dihasilkan dokumen perencanaan yang matang serta SOP yang dapat digunakan mitra, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam merencanakan FGD, mengidentifikasi peserta, serta menyusun laporan kegiatan.

Tahap kedua difokuskan pada desain aplikasi berbasis website yang mendukung promosi digital produk mitra. Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan sistem mobile untuk memastikan bahwa rancangan sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat menunjang program wisata edukasi yang menjadi target utama. Setelah itu, tim melakukan desain produk digital

berdasarkan hasil analisis yang telah disusun. Implementasi manajemen promosi berbasis online juga dilakukan untuk mendukung pemasaran produk sambusa sehingga jangkauannya semakin luas. Pada tahap ini, mitra dilibatkan secara aktif dalam menyesuaikan rancangan sistem yang diperlukan, sementara mahasiswa membantu proses finalisasi proyek. Luaran tahap ini mencakup publikasi pada jurnal pengabdian masyarakat, pendaftaran hak cipta, serta publikasi kegiatan melalui media berita nasional, poster, dan video promosi.

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan berupa pelatihan teknis dan penyuluhan kepada mitra. Mitra dilatih dalam penggunaan alat produksi sederhana, seperti mesin pencetak kulit sambusa, agar kapasitas produksi meningkat. Selain itu, dilakukan pelatihan pengolahan sambusa sesuai SOP yang menekankan aspek gizi, kebersihan, dan keamanan pangan. Pendampingan manajemen usaha juga diberikan untuk memperkuat pengelolaan produk, serta dilakukan sinkronisasi model layanan agar mitra mampu menjalankan proses secara mandiri dan konsisten.

Tahap terakhir difokuskan pada penguatan promosi, sosialisasi hasil program, dan evaluasi kegiatan. Sistem digital yang telah dibuat dioptimalkan untuk memperluas promosi produk sekaligus sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat. Program kemudian diresmikan dengan melibatkan mitra, pemerintah daerah, dan masyarakat sebagai bentuk legitimasi dan publikasi. Terakhir, tim pelaksana menyusun laporan akhir serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil capaian program selama empat bulan, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak nyata bagi masyarakat mitra.

Hasil

Kegiatan pembedayaan istri nelayan ini telah dilaksanakan mulai tanggal Agustus 2025 di Lingkungan tangnga-tangnga kelurahan Labuang Kabupaten Majene, yang diikuti oleh 10 orang istri nelayan. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bersama mitra sasaran Dapur Mace berjalan secara terstruktur melalui rangkaian kegiatan yang saling terintegrasi dan menghasilkan luaran nyata. Pada tahap awal, koordinasi dan diskusi kelompok FGD menjadi sarana untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana, pendamping, dan mitra, sekaligus menyusun dokumen SOP terkait pemilihan bahan baku dan proses pembuatan sambusa. Kehadiran SOP ini menjadi pedoman penting agar produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki cita rasa konsisten, tetapi juga terjamin aspek kebersihan dan kandungan gizinya. Selain itu, observasi usaha dan pendampingan manajemen yang dilakukan dengan analisis 4A memperkuat perencanaan dan strategi bisnis kelompok UMKM, sehingga mitra lebih siap dalam mengelola usaha secara terarah. Tidak hanya dari sisi manajemen, program juga menghadirkan inovasi melalui pengembangan media digital berupa akun media sosial dan sistem promosi berbasis daring yang mampu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan eksposur produk ke masyarakat luas.



Gambar 1. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Pelatihan teknis kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan berbagai peralatan sederhana yang dapat digunakan untuk menunjang proses produksi, salah satunya mesin pencetak kulit sambusa yang menjadi alat utama dalam pengolahan pangan lokal tersebut. Pengenalan alat ini tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah proses produksi, tetapi juga bertujuan meningkatkan efisiensi waktu, keseragaman bentuk produk, serta kapasitas produksi harian mitra. Sebelum pelatihan, sebagian besar istri nelayan masih menggunakan metode tradisional yang memerlukan waktu cukup lama dan menghasilkan produk dengan kualitas yang tidak seragam. Setelah diperkenalkan dengan alat bantu produksi, mitra mampu menghasilkan kulit sambusa yang lebih tipis, rapi, dan konsisten dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas produk sambusa sebagai pangan lokal bergizi yang berpotensi dikembangkan dalam skala usaha rumahan.

Pelatihan teknis tersebut juga dibarengi dengan sosialisasi mengenai konsep manajemen layanan usaha yang mencakup aspek kebersihan, higienitas produksi, pengemasan, serta konsistensi cita rasa. Mitra diberikan pemahaman bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan mengolah bahan pangan, tetapi juga pada cara mereka mempertahankan standar kualitas produk secara berkelanjutan. Kebersihan peralatan, teknik penyimpanan bahan baku, penggunaan wadah yang aman, serta penerapan prinsip sanitasi menjadi bagian penting dalam materi pelatihan. Selain itu, peserta juga dibimbing untuk mengembangkan cita rasa produk yang stabil agar dapat memenuhi preferensi konsumen. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa usaha pangan lokal membutuhkan manajemen mutu agar dapat bersaing, baik di pasar tradisional maupun secara daring.

Pelatihan manajerial diperkuat dengan pembahasan strategi pemasaran yang relevan bagi usaha kecil berbasis masyarakat pesisir. Peserta dipandu untuk memahami pentingnya identitas produk, penetapan harga yang kompetitif, teknik pengemasan menarik, layanan pelanggan, serta peluang distribusi melalui platform digital. Peserta juga diperkenalkan dengan konsep pemasaran berbasis media sosial yang dapat membantu memperluas jangkauan konsumen tanpa memerlukan biaya besar. Melalui contoh-contoh praktik baik dan simulasi, para istri nelayan mulai memahami bagaimana promosi sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan minat pembeli dan menambah pendapatan rumah tangga.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan diberikan, mitra didorong untuk melaksanakan sinkronisasi model layanan secara mandiri. Pada tahap ini, mereka mulai menggabungkan

kemampuan teknis dalam memproduksi sambusa dengan penerapan konsep manajerial yang telah diberikan. Meskipun proses dilakukan secara mandiri, tim pelaksana tetap melakukan pendampingan untuk memastikan prinsip-prinsip pelatihan dipraktikkan dengan tepat. Pendampingan ini juga berguna untuk mengidentifikasi kendala lapangan yang mungkin muncul serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi mitra.

Tahap berikutnya adalah optimalisasi sistem digital yang sebelumnya telah dirancang sebagai sarana penyebaran informasi, edukasi, dan promosi. Sistem ini memungkinkan mitra untuk memperkenalkan produk sambusa sebagai pangan lokal yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung potensi gizi yang mendukung pencegahan stunting. Dengan memanfaatkan platform digital, informasi mengenai proses pembuatan, keunggulan produk, serta edukasi gizi dapat disebarluaskan lebih luas kepada masyarakat. Penggunaan media digital juga membuka peluang bagi mitra untuk menjangkau pasar baru di luar wilayah pesisir.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan, pendampingan dan edukasi gizi

Kegiatan ini ditutup dengan acara peresmian yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, serta tim pelaksana. Momen ini menjadi bentuk legitimasi keberhasilan program dan memberikan pengakuan formal terhadap keberadaan unit usaha berbasis pangan lokal yang dikelola oleh istri nelayan. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini telah memberikan

dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis dan manajerial mitra, memperkuat pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, meningkatkan daya saing produk sambusa, serta membuka peluang usaha berkelanjutan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga pesisir sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting di komunitas tersebut.

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan, pendampingan manajemen usaha, serta pemanfaatan teknologi digital mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas mitra. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa istri nelayan sebagai kelompok sasaran memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam peningkatan gizi keluarga melalui pengolahan makanan lokal bergizi, khususnya sambusa. Penerapan **SOP** dalam pemilihan bahan baku dan proses produksi terbukti mampu meningkatkan konsistensi rasa, kebersihan, serta nilai gizi produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari & Komariah (2023) yang menekankan bahwa ketiadaan SOP dalam pengolahan pangan dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan menurunkan kualitas gizi makanan. Dengan adanya SOP, mitra kini mampu menghasilkan produk yang lebih higienis dan bernilai gizi, yang secara langsung mendukung pencegahan stunting pada anak-anak.

Dari sisi manajemen usaha, pendampingan berbasis analisis 4A dan optimalisasi media digital melalui akun media sosial membantu mitra meningkatkan promosi serta memperluas pasar. Hasil ini mendukung temuan Ira dkk. (2018) bahwa salah satu kelemahan UMKM pangan lokal adalah promosi yang masih terbatas dan kurang menarik. Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi mampu memberikan solusi strategis, karena tidak hanya memperluas jangkauan konsumen tetapi juga meningkatkan daya saing produk lokal di pasar digital (Gumanti et al., 2024). Selain itu, pelatihan penggunaan alat produksi sederhana seperti mesin pencetak kulit sambusa terbukti meningkatkan kapasitas produksi harian dari 300 menjadi 600–1000 lembar, sehingga kebutuhan pasar lebih dapat dipenuhi. Dampak ini menguatkan pendapat Aisyah et al. (2024) bahwa inovasi teknologi sederhana dalam pengolahan pangan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mendukung keberlanjutan usaha kecil.

Lebih lanjut, kegiatan pendampingan gizi dan kesehatan memberikan pemahaman baru bagi istri nelayan tentang pentingnya pola makan seimbang dan penggunaan bahan lokal bergizi dalam olahan makanan sehari-hari. Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa edukasi gizi praktis berbasis pangan lokal merupakan langkah efektif untuk mencegah stunting, terutama di wilayah dengan akses terbatas pada pelayanan kesehatan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi melalui peningkatan usaha, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan jangka panjang bagi keluarga nelayan. Keterlibatan aktif mitra, dosen, mahasiswa, serta dukungan pemerintah daerah semakin memperkuat keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan Sulistyadewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi multipihak merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis inovasi pangan lokal, pendampingan kesehatan, serta pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan produktivitas, kesehatan keluarga, dan kesejahteraan sosial-ekonomi mitra. Upaya ini tidak hanya mendukung penurunan angka stunting di daerah pesisir, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs poin 2 (mengakhiri kelaparan dan malnutrisi) serta poin 3 (menjamin kehidupan sehat dan sejahtera untuk semua usia).

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama istri nelayan di wilayah pesisir terbukti memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan gizi, keterampilan pengolahan makanan lokal bergizi, serta penguatan kapasitas usaha melalui penerapan SOP, pelatihan produksi, dan digitalisasi pemasaran. Penerapan inovasi teknologi sederhana seperti alat pencetak kulit sambusa berhasil meningkatkan produktivitas, sedangkan edukasi gizi berkontribusi pada upaya pencegahan stunting di keluarga nelayan. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi turut memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal. Keterlibatan aktif mitra, dosen, mahasiswa, serta dukungan pemerintah daerah memastikan keberlanjutan program, sehingga pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan dan ekonomi keluarga nelayan, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pengentasan malnutrisi, peningkatan kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi pesisir.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Dapur Mace dan Istri nelayan sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pendanaan

Didukung Dana Hibah Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Ditjen Riset dan Pengembangan, Kemendikbud Ristek Tahun 2025.

Daftar Pustaka

1. BPS. (2022). *Kondisi Kesehatan Anak Tahun 2022 Kabupaten Polewali Mandar*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar.
2. Febrianti, Devy, & Ramlan, M. P. (2022). *Buku Ajar Promosi Kesehatan* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
3. Najamuddin, N. I., & Wahab, M. (2020). Correlation Of Birth Weight With Stunting In Babies Aged 6-24 Months. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.52221/jvnus.v2i1.153>
4. Nurhidayah, S., Basri, H., Ridwan, R., Putrianika, P., Widywati, D. D., & Khairiyah, U. (2023). Penyuluhan Perubahan Pemahaman Dalam Pencegahan Dan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batujaya Karawang. *Devosi*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.33558/devosi.v4i1.6916>
5. Puspitasari, L. L., & Komariah, K. (2023). Pembuatan Produk Samosa Ikan Tuna Dalam Usaha Mengatasi Masalah Malnutrisi Gen Z Di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga*.<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/67986%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/viewFile/67986/20530>
6. Sahabuddin, Q. (2025). *Hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat*. 25(1), 27–39.
7. Wulandari, E., Ariani, & Haerani. (2024). Penyebab Stunting di Wilayah Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 205–209. <https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk>

8. Aisyah, S., Nur, H., & Ramadhani, L. (2024). Inovasi Teknologi Tepat Guna untuk Peningkatan Kapasitas Produksi UMKM Pangan Lokal. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pangan*, 12(1), 45–55.
9. Gumanti, T., Lestari, F., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh UMKM melalui Digitalisasi dan Inovasi Produk Lokal Berbasis Pangan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18(2), 101–113.
10. Ira, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2018). Strategi Pemasaran UMKM Pangan Lokal dalam Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 56–65.
11. Rahmawati, R., Amalia, D., & Syamsuddin, A. (2024). Edukasi Gizi Berbasis Pangan Lokal sebagai Strategi Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 12–20.
12. Sulistyadewi, N., Pratama, H., & Yuliani, R. (2024). Kolaborasi Multipihak dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 77–88.
13. menterian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
14. UNICEF. (2023). Addressing child malnutrition: Global progress report. New York: United Nations Children's Fund.
15. World Health Organization. (2021). Stunting in children: Global health estimates. Geneva: WHO Press.
16. Fitriani, N., & Darmawan, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 33–42.
17. Hidayat, A., Ramli, M., & Sakaruddin, S. (2023). Model Pengaruh Ekonomi Keluarga Pesisir melalui Usaha Pangan Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 89–99.
18. Susanti, D., & Mulyani, R. (2021). Efektivitas Media Edukasi Digital dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 9(3), 150–158.
19. Rasdi, A., & Putri, S. (2022). Inovasi Produk Pangan Lokal sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(2), 171–180.
20. Prasetya, R., & Laili, U. (2020). Strategi Pendampingan UMKM dalam Pengembangan Produk Olahan Pangan. *Jurnal Abdimas Bhakti*, 3(1), 22–30.
21. Arfiani, H., & Yusuf, L. (2024). Edukasi Gizi dan Perubahan Perilaku Ibu Balita pada Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 6(1), 39–47.
22. Mustamin, T., & Sari, K. (2023). Pengaruh Ekonomi Perempuan Pesisir melalui Pelatihan Pangan Berbasis Ikan. *Jurnal Pengabdian Bahari*, 4(2), 66–74.
23. Suharto, D., & Yuniarti, P. (2021). Pendekatan Pemberdayaan Komunitas dalam Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 215–224.
24. Halim, F., & Wijaya, N. (2020). Digital Marketing Strategy for Local Food MSMEs in Coastal Areas. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 5(1), 48–57.